

# Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Kerjasama Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SD Negeri 2 Teteaji

Erwin Nurjiono

STKIP Veteran Sidrap

Jl. Pelanduk No. 6

Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan

erwinku9876@gmail.com

## ABSTRAK

*Jenis penelitian menggunakan pendekatan Penelitian ini termasuk pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yakni rancangan Quasy eksperimen. Penelitian ini adalah nonequivalent control grup design yakni terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah kelas V dengan jumlah 39 siswa, terdiri dari laki-laki sebanyak 20 siswa dan perempuan sebanyak 19 siswa, dengan pertimbangan bahwa kelas V merupakan kelas dengan tingkat kemampuan kerjasama siswa yang kurang baik dibandingkan dengan kelas lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw dilakukan dengan tahapan pembentukan membaca, diskusi kelompok ahli, laporan tim, tes, dan rekognisi tim yang pada umumnya terlaksana dengan baik; (2) setelah pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelas kontrol tetap berada pada kategori rendah; dan (3) Ada perbedaan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di SD Negeri 2 Teteaji setelah di beri pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran Tipe Jigsaw, kemampuan kerjasama siswa

## I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan ilmu yang harus dimiliki setiap manusia untuk mengembangkan kemampuan diri. Pendidikan yang didapat manusia, tidak secara instan diperoleh, melainkan butuh proses yang membuat pengetahuan terbangun. Proses belajar ini tidak lepas dari proses belajar mengajar. Salah satu faktor berlangsungnya keberhasilan pendidikan berasal dari siswa. Siswa membantu pendidik untuk mengembangkan mutu pendidikan. Namun apabila hanya pendidik saja tanpa dibarengi dengan kemauan dari siswa mustahil untuk mengembangkan pendidikan yang tepat sasaran.

Kemampuan kerjasama merupakan salah sa-

tu dari macam-macam perilaku sosial dan unsur kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kemampuan kerjasama terjadi ketika siswa dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menjadi kepentingan bersama. Kemampuan kerjasama dalam suatu kelompok sangat diperlukan di dalam proses pembelajaran. Dengan bekerjasama, tugas-tugas yang diberikan guru dapat dipecahkan secara bersama-sama sehingga dapat meringankan.

Rendahnya kemampuan kerjasama siswa terjadi di SD Negeri 2 Teteaji yang diketahui berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Juli 2018. Hasil pengamatan peneliti dengan menggunakan

lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran tradisional menemukan permasalahan pembelajaran, diantaranya hanya beberapa siswa yang menyelesaikan tugas kelompok dari guru. Siswa dalam kelompok cenderung bersifat individualis, Kesulitan berbaur antara siswa, tidak menghormati teman saat bicara, ragu dan takut dalam menyampaikan pendapat, Selain itu dalam mengerjakan berbagai tugas dari guru siswa kesulitan untuk membagi tugas. Gejala-gejala yang ditemukan oleh peneliti pada saat pengamatan ini, menjelaskan kurangnya kemampuan kerjasama siswa sehingga perlu adanya suatu dorongan untuk membina kerjasama siswa agar tidak menghambat proses belajar mengajar.

Stahl (Isjoni, 2012:35) pembelajaran tipe Jigsaw selain dapat meningkatkan keberhasilan dalam belajar, siswa juga akan terlatih dalam keterampilan sosial misalnya bekerjasama dengan teman. Sementara slavin (Isjoni, 2012:23) keunggulan pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa dan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran tipe Jigsaw merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kondisi semacam ini diharapkan tercipta suasana saling ketergantungan antar siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya berasal dari guru dan buku saja melainkan teman sesama. Dengan partisipasi dan keaktifan siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dan proses belajar mengajar akan lebih bermakna. Salah satu cara untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan membuat satu tim atau kelompok. Agar siswa dapat bekerjasama dengan baik didalam kelompoknya, maka mereka perlu diajari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Penelitian yang dilakukan oleh Alsa (2010:171) menyebutkan bahwa pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan kerjasama kelompok. Hasil analisis Alsa terhadap variabel bekerjasama kelompok dengan membandingkan skor pretest dan posttest, diperoleh uji t sebesar -3,50 dengan sig 0,001 ( $p < 0,01$ ). Ini berarti pembelajaran tipe Jigsaw secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan kerjasama kelompok. Merujuk pada penelitian tersebut, terlihat bahwa

pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pelaksanaan pembelajaran tipe jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa, sehingga merumuskan masalah, yaitu; (1) bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw di SD Negeri 2 Teteaji? (2) bagaimana gambaran kemampuan kerjasama siswa dalam mata pelajaran PPKN di SD Negeri 2 Teteaji? dan (3) apakah ada pengaruh pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa dalam mata pelajaran PPKN di SD Negeri 2 Teteaji?

## II. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan pendekatan Penelitian ini termasuk pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yakni rancangan Quasy eksperimen. Penelitian ini adalah nonequivalent control grup design yakni terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah kelas V dengan jumlah 39 siswa, terdiri dari laki-laki sebanyak 20 siswa dan perempuan sebanyak 19 siswa, dengan pertimbangan bahwa kelas V merupakan kelas dengan tingkat kemampuan kerjasama siswa yang kurang baik dibandingkan dengan kelas lain. Sugiyono (2013:114) Quasy eksperimen mempunyai kelas kontrol tapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw di SD Negeri 2 Teteaji

Hasil pengamatan selama proses kegiatan pembelajaran tipe Jigsaw di kelas VI SD Negeri 2 Teteaji pada kelompok kelas eksperimen adalah siswa terlihat aktif, saling bekerjasama dan dapat lebih memahami materi secara mendalam. Pembelajaran tipe Jigsaw membuat siswa menjadi antusias dan bersemangat dalam belajar, karena siswa dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya, siswa bertanggungjawab terhadap tugas

yang diberikan, siswa dapat mengetahui materi lebih dari satu, dan siswa lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara terhadap anggota kelompoknya sesuai dengan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hasil pengamatan pada pertemuan pertama pada kelas eksperimen dengan pembelajaran tipe Jigsaw berjalan diawali dengan memberikan salam, berdoa, kemudian mengisi daftar kehadiran siswa. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang mengacu pada materi pembelajaran PPKN yang akan dipelajari. Pada saat diberi pertanyaan, siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan lancar meskipun cara menjawabnya masih mencontek dari buku paket PPKN BSE. Setelah itu guru menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari mengenai pengertian negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekaligus menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan ini dilakukan setiap pertemuan sesuai dengan materi pembelajaran dan dilanjutkan dengan tahapan langkah-langkah pembelajaran tipe Jigsaw sebagai berikut:

#### A.1. Membaca

Guru membagi dua puluh siswa menjadi empat kelompok secara acak. Setiap kelompok beranggotakan lima siswa yang bersifat heterogen dari kemampuan akademik dan jenis kelaminnya. Pembagian kelompok berdasarkan nomor hitung tempat duduk siswa, diawali dari sebelah kanan bagian depan yang dimulai dengan memberikan nomor kepala satu sampai lima. Pembagian kelompok ini merupakan pembagian kelompok asal.

Pada pembentukan kelompok asal, siswa sempat mengeluhkan pembagian kelompok tersebut dan ingin memilih anggota kelompok sesuai keinginan sendiri. Namun, guru memberikan penjelasan bahwa pembagian kelompok sudah berusaha dilakukan secara merata dan hal ini juga bisa menjadi pengalaman bagi siswa untuk bisa bekerja sama dengan siapa saja. Guru juga mengingatkan bahwa setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya, kemudian guru memberikan materi pelajaran PPKN yaitu pengertian negara kesatuan

Republik Indonesia (NKRI) dalam bentuk teks yang telah dibagi ke dalam empat sub materi kepada siswa kelompok asal sesuai dengan nomor kepala.

#### A.2. Diskusi kelompok ahli

Guru membagi siswa menjadi kelompok ahli dengan cara anggota dari kelompok asal yang mendapatkan nomor kepala yang sama atau materi yang sama bertemu dalam satu kelompok baru (kelompok ahli). Setelah siswa berkumpul pada kelompok ahli, kemudian mereka berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing sesuai materi yang diperoleh dari kelompok asal. Siswa pada kelompok ahli satu mendiskusikan materi pengertian negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), siswa pada kelompok ahli dua mendiskusikan materi bentuk negara republik Indonesia, siswa pada kelompok ahli tiga mendiskusikan materi dasar hukum negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), dan siswa pada kelompok ahli empat mendiskusikan materi wilayah negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Pada kegiatan ini tidak semua siswa aktif dalam diskusi. Ada yang hanya bercerita dengan temannya, khususnya siswa laki-laki, karena mereka menggantungkan pada teman perempuannya. Ada pula siswa yang setelah waktu yang disediakan berakhir, peneliti mengarahkan siswa untuk kembali lagi ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli kepada teman kelompok asal secara bergantian.

#### A.3. Laporan Tim

Dalam hal ini, ada siswa yang mampu menjelaskan materi dengan baik, tetapi sebagian besar masih kurang bisa menjelaskan dengan baik. Disisi lain siswa masih banyak yang ramai dan enggan mendengarkan penjelasan dari materi yang disampaikan oleh temannya sendiri karena belum terbiasa dengan metode pembelajaran Jigsaw. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok asal sebagai bahan diskusi namun sebelum mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) secara berkelompok, guru menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS).

Selama proses diskusi berlangsung, guru berkeliling mendatangi tiap-tiap kelompok mengontrol jalannya diskusi. Setiap kelompok berbeda-beda dalam mengerjakan LKS, ada yang membagi-bagi tugas misalnya satu anak menulis jawabannya, yang lain berusaha untuk memikirkan jawabannya, tetapi ada juga kelompok yang sulit untuk berdiskusi bersama dikarenakan ada kelompok yang tidak saling membantu, yang semua tugas diberikan kepada satu siswa, sehingga gurumengingatkan siswa yang tidak membantu untuk saling bekerja sama. Selama diskusi berlangsung, ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru, karena siswa sudah merasa percaya diri.

Selanjutnya guru memberi arahan kepada siswa untuk menghentikan aktivitas kelompok sekaligus memilih atau menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan di depan kelas hasil lembar kerja siswa (LKS) yang telah dikerjakan sedangkan kelompok lain yang tidak melakukan presentasi diminta untuk memperhatikan. Pada awalnya siswa masih malu dan berdebat tentang siapa yang akan maju untuk mempresentasikan di depan kelas. Namun setelah guru memotivasi siswa agar tidak malu dan berani berbicara di depan kelas, akhirnya siswa secara antusias berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada kegiatan ini terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain dalam hal saling melengkapi jawaban anggota kelompok penyaji. Setelah selesai presentasi kelompok secara keseluruhan, peneliti memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dan mengecek pemahaman siswa.

Sejalan dengan pandangan Huda (2016:120-123), dalam kelompok ahli ini masing-masing siswa saling berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi itu kepada teman-teman satukelompoknya yang semula. Setelah diskusi selesai, semua siswa dalam kelompok ahli ini kembali ke kelompok semula dan masing-masing dari mereka mulai menjelaskan bagian informasi tersebut kepada teman satu kelompoknya. Selanjutnya pandangan Isjoni (2014:55), setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota

dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut. Lie (Rusman, 2014:218) pembelajaran tipe Jigsaw ini merupakan model belajar kerjasama dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan tanggung jawab secara mandiri.

#### A.4. Tes

Langkah selanjutnya guru memberikan pertanyaan kuis, kuis Jigsaw dilaksanakan dengan cara guru membagikan soal kuis, kemudian siswa langsung menjawabnya pada lembar jawaban kuis yang telah disediakan. Awalnya siswa banyak yang takut salah untuk menjawab kuis, tetapi lama kelamaan siswa tertantang untuk berebut menjawab pertanyaan yang ada dalam kuis. Siswa yang mampu menjawab kuis akan mendapat nilai untuk kelompoknya. Soal kuis Jigsaw berjumlah lima soal dan berbentuk isian singkat.

Bennet (Isjoni, 2014:41), unsur-unsur dalam pembelajaran tipe Jigsaw adalah Positive interdependence, tatap muka (Interaction face to face), Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dengan anggota kelompok, Mambutuhkan keluwesan dan Proses kelompok.

#### A.5. Rekognisi tim

Pada tahap akhir, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil nilainya tertinggi. Selanjutnya siswa dibantu guru menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari, kesulitan yang mereka alami, serta hal lain apa yang ingin mereka pelajari lebih lanjut. Kemudian guru membagikan lembar tugas individu yang harus dikerjakan oleh siswa secara perseorangan. Guru memberi waktu kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Siswa banyak yang mengeluh karena harus mengerjakan tugas itu secara individu, namun guru meyakinkan kepada seluruh siswa bahwa mereka dapat mengerjakan tugas mandiri tersebut karena sudah paham dengan materi yang telah didiskusikan oleh masing-masing

kelompok tadi. Kemudian sisa waktu yang ada digunakan oleh guru memberikan pesan moral kepada siswa terkait dengan materi yang sudah diajarkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus menutup pembelajaran dengan berdoa.

Hasil pengamatan pertemuan kedua tanggal 26 Juli 2018 dan pertemuan ketiga tanggal 2 Agustus 2018. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sama dengan tahapan langkah-langkah pembelajaran tipe Jigsaw pada pertemuan pertama. Dalam hal ini yang menjadi perbedaan adalah materi ajar, sehingga membuat pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan materi ajar yang diajarkan. Demikian halnya lembar kerja siswa (LKS) dan soal evaluasi pertemuan kedua dan pertemuan ketiga disesuaikan dengan materi ajar. Pertemuan kedua dengan materi ajar pentingnya keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Sedangkan pertemuan ketiga dengan materi ajar partisipasi warga negara dalam menjaga NKRI.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Zamroni (Trianto, 2012:57), tujuan pembelajaran tipe Jigsaw mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam mewujudkan input pada level individual. Di samping itu, belajar pembelajaran tipe Jigsaw dapat mengembangkan sikap solidaritas sosial di kalangan siswa. Selanjutnya pandangan Malik (2013:83), pembelajaran tipe Jigsaw adalah untuk melatih siswa agar terbiasa bekerjasama, berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya.

## B. Kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN

**B.1. Kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN sebelum pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw.**

Sebelum dilakukan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka terlebih dahulu kedua kelas tersebut diberikan pretes untuk mengetahui apakah kemampuan awal yang dimiliki siswa kedua kelas tersebut sama. Hal ini sangat penting dilakukan agar pengaruh yang diperoleh setelah dilakukan perlakuan yang berbe-

**Tabel 1:** *Statistik Deskriptif Pretest Kemampuan kerjasama Siswa*

No	Statistik	K. Eksp.	K. Kontrol
1	Mean	47.90	44.63
2	Median	48.00	45.00
3	Mode	44 <sup>a</sup>	45
4	Std. deviasi	6.537	8.454
5	Sum	958	848

Sumber: Analisis data sekunder, 2018.

**Tabel 2:** *Distribusi Frekuensi Pretest Kemampuan Kerjasama Siswa*

Nilai	Kategori	Eksp.		Kontrol	
		f	%	f	%
91 - 100	Sangat tinggi	0	0	0	0
71 - 90	Tinggi	0	0	0	0
51 - 70	Sedang	7	35	4	21,1
31 - 50	Rendah	12	60	13	68,4
20 - 30	Sangat rendah	1	5	2	10,5
Jumlah		20	100	19	100

Sumber: Analisis data sekunder, 2018.

da antara kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan pengaruh yang murni akibat dari perlakuan yang diberikan. Hasil kemampuan kerjasama siswa sebelum diajar dengan menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw tercermin dari skor yang diperoleh siswa dalam menjawab soal-soal angket yang diberikan, Analisis deskriptif kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN kelas VI SD Negeri 2 Teteaji pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut: Berdasarkan Tabel 1, dari 20 siswa kelompok eksperimen dan 19 siswa kelas kontrol terlihat bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama dengan nilai rata-rata kedua kelas berada pada kategori rendah. Selanjutnya distribusi frekuensi dapat disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dari penyebaran frekuensinya, maka kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN sebelum diajar dengan menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw pada kelas eksperimen dan kelas kontrol umumnya berada pada kategori rendah. Sejalan dengan pandangan Wardani (2002:87), kelebihan dari pembelajaran tipe Jigsaw adalah

**Tabel 3:** Statistik Deskriptif Pretest Kemampuan kerjasama Siswa

No	Statistik	K. Eksp.	K. Kontrol
1	Mean	72.90	51.37
2	Median	73 <sup>a</sup>	45
3	Mode	5.077	8.036
4	Std. deviasi	1458	976
5	Sum	72.908	51.37

Sumber: Analisis data sekunder, 2018.

efektifitas waktu, interaksi sosial antar peserta didik dan peserta didik lebih aktif dan kreatif serta memiliki tanggungjawab individual. Selanjutnya pandangan Zaini, (2008:56), pembelajaran tipe-Jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Selanjutnya pandangan Soerjono dan Soekanto (2006:66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Robbin (2007:57) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

**B.2.** Kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN sesudah pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw

Setelah semua proses pembelajaran dilakukan maka siswa pada kedua kelas sampel diberikan posttest, yang bertujuan untuk melihat gambaran kemampuan kerjasama siswa dalam memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan guna melihat perbedaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil kemampuan kerjasama siswa sesudah diajarkan pembelajaran tipe Jigsaw dapat tercermin dari skor yang diperoleh siswa dalam menjawab angket yang diberikan. Hasil analisis deskriptif kemampuan bekerjasama siswa sesudah pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw dapat dilihat dari Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, nampak data secara nominal rata-rata perbandingan kelas eksperimen dengan kelas kontrol mengalami perbedaan. Nilai mean kelas eksperimen lebih tinggi dibanding nilai mean kelas kontrol. Hal tersebut juga tidak berbeda jauh dengan penca-

**Tabel 4:** Distribusi Frekuensi Pretest Kemampuan Kerjasama Siswa

Nilai	Kategori	Eksp.		Kontrol	
		f	%	f	%
91 - 100	Sangat tinggi	0	0	0	0
71 - 90	Tinggi	16	80	0	0
51 - 70	Sedang	4	20	7	36,8
31 - 50	Rendah	0	0	12	63,2
20 - 30	Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah		20	100	19	100

Sumber: Analisis data sekunder, 2018.

paian frekuensi yang diperoleh pada kedua kelas tersebut. Adapun distribusi frekuensi kemampuan bekerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN sesudah pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw dapat disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, dilihat dari penyebaran frekuensinya, maka kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN setelah diajar dengan menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw pada kelas eksperimen umumnya berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw pada umumnya berada pada kategori rendah. Berikut ini rangkuman hasil distribusi frekuensi sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di SD Negeri 2 Teteaji, yang dapat disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, distribusi frekuensi penyebaran dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas eksperimen menunjukkan kemampuan kerjasama siswa yang lebih tinggi jika dibandingkan sebelum menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw sedangkan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas kontrol tetap berada pada kategori rendah.

**C. Pengaruh pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa pada Mata Pelajaran PPKN**

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan output tes of normality Shapiro Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi

**Tabel 5:** *Distribusi Frekuensi Kemampuan KerjasamaSiswapada mata pelajaran PPKNSebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pembelajaran Tipe Jigsaw*

Kelompok Eksperimen				Rentang Nilai	Kategori	Kelompok Kontrol			
Sebelum		Sesudah				Sebelum		Sesudah	
f	%	f	%			f	%	f	%
0	0	0	0	91-100	Sangat tinggi	0	0	0	0
0	0	16	85	71 - 90	Tinggi	0	0	0	0
7	35	4	10	51 - 70	Sedang	4	21,1	7	37
12	60	0	0	31 - 50	Rendah	13	68,4	12	63
1	5	0	0	20 - 30	Sangat Rendah	2	10,5	0	0
20	100	20	100	Jumlah		19	100	19	100

Sumber: Analisis data sekunder, 2018.

normal dan homogen.Selanjutnya, hipotesis diuji dengan independen sampel t-test untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di SD Negeri 2 Teteaji. Ketentuan pengujian sebagai berikut:

$H_o$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di SD Negeri 2 Teteaji

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan pada kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di SD Negeri 35 Parepare.

Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil uji t yang diperoleh, yaitu:

- Jika nilai signifikansi atau sig (2-tailed)  $\geq 0,05$ , maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- Jika nilai signifikansi atau sig(2-tailed)  $\leq 0,05$ , maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- Jika t hitung  $\geq t$  tabel, maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikan 95% (0,05). Berikut ini rangkuman hasil analisis ujit teknik Independent Samples t Test pengaruh pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswapada mata pelajaran PPKN di SD Negeri 2 Teteaji. Rangkuman hasil analisis tersebut disajikan dalam Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, hasil tes t hitung (10.058) > t tabel (2,026) dan nilai signifikan (0.000 < 0.05) artinya  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Posttest	Equal variances assumed	4.898	.033	10.058	37	.000	21.532	2.141	17.194	25.869
	Equal variances not assumed			9.945	30.135	.000	21.532	2.165	17.111	25.953

**Gambar 1:** *Uji HipotesisIndependent Samples t Test* (Sumber: Analisis data sekunder, 2018.)

Terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN yang menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw.Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di SD Negeri 2 Teteaji setelah di beri pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw.

Pandangan Harsanto (2007:44), bahwa kemampuan kerjasama siswa adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengembangkan inisiatif atau pemahaman untuk saling membantu, meningkatkan kemampuan akademik siswa, mengembangkan kebiasaan baik dan mengurangi dampak negatif dari kompetisi.

Pandangan Baron dan Bryne (Djuwita, 2003:190), faktor yang memengaruhi kerjasama adalah timbal balik, orientasi pribadi dan komu-

nikasi. Faktor tersebut perlu diperhatikan untuk memperbaiki kerjasama siswa melalui perencanaan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk bekerja bersama.

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw pada kelas eksperimen sesuai dengan tahapan dan sudah sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw menjadikan siswa terlihat aktif, saling bekerjasama dan dapat lebih memahami materi secara mendalam. Hal ini terlihat saat siswa dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya, siswa bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, siswa dapat mengetahui materi lebih dari satu, dan siswa lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara terhadap anggota kelompoknya sesuai dengan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Malik (2013:83) pembelajaran tipe Jigsaw dapat melatih siswa agar terbiasa bekerjasama, berdiskusi dan bertanggungjawab secara individu untuk membantu memahami tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran tipe Jigsaw dapat memberikan hasil yang berbeda terhadap kemampuan kerjasama siswa.

Begitu pula bagi guru dalam pembelajaran tipe Jigsaw, guru tidak lagi memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran dalam kelas tapi siswa yang dituntut untuk bekerja sama positif dan bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi atau mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2014:55) pembelajaran Jigsaw setiap siswa dalam kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

Hal ini juga dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan kerjasama siswa yang dilihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest. Hasil pretest siswa menunjukkan

bahwa kemampuan kerjasama siswa kelas eksperimen dan kelas control menunjukkan kemampuan kerjasama yang rendah sedangkan hasil posttest yang dilakukan setelah kedua kelas diberikan pengajaran yang berbeda menunjukkan hasil yang berbeda. Siswa yang diberi pengajaran dengan menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw rata-rata memiliki kemampuan kerjasama lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak diberi pengajaran dengan menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw. Begitu pula dengan distribusi frekuensi, pada kelas eksperimen kemampuan kerjasama siswa berada pada kategori tinggi dan hanya tiga orang yang berada pada kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi dan kebanyakan siswa masih berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN yang menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di SD Negeri 2 Teteaji setelah di beri pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw.

## IV. Kesimpulan dan Saran

### A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw dilakukan dengan tahapan pembentukan membaca, diskusi kelompok ahli, laporan tim, tes, dan rekognisi tim yang pada umumnya terlaksana dengan baik.
2. Kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN sebelum pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw pada umumnya berada pada kategori rendah, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Setelah pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas eksperimen berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada kelas kontrol tetap berada pada kategori rendah.
3. Ada perbedaan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran PPKN di SD Negeri 2

Teteaji setelah di beri pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw.

## B. Saran-Saran

1. Bagi Sekolah Sebaiknya sekolah dapat memberikan pelatihan guru untuk menerapkan model pembelajaran tipe Jigsaw agar guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda.
2. Bagi Guru Sebaiknya guru mengajar menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dengan siswa dianjurkan untuk dapat menyimpulkan saat diskusi kelompok ahli.
3. Bagi Siswa Siswa harus lebih termotivasi dan semangat dalam belajar karena dengan menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw membuat pelajaran menjadi mengasikkan.
4. Bagi peneliti Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan, baik untuk melakukan penelitian lanjutan maupun penelitian yang lain dengan menggunakan penerapan metode diskusi

## REFERENSI

- [1] Abdul Malik, Dzulfikar 2013. Pengaruh Penerapan Latihan Hipoksik Dengan Menggunakan Metode Aktifasi Neural Pada latihan Squat Terhadap peningkatan Power Otot Tungkai. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [2] Alsa, A. 2010. Pengaruh Metode Belajar Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [3] Efriyani, Djuwita. 2003. Memilih dan Mencari Kerja Sesuai dengan Bakat dan Kepribadian. Jakarta: Kawan Pustaka.
- [4] Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [5] Isjoni. 2012. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta.
- [6] Isjoni. 2014. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta.
- [7] Malik, Oemar. 2013. Proses Belajar Mengajar, Jakarta: PT Bumi Aksara
- [8] Rusman. 2014. Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Robbins, S dan Coulter, M. 2007, Manajemen. Edisi Kedelapan, Jakarta : PT Indeks.
- [10] Soekanto, Soerjono. , 2006. Sosiologi Suatu Pengantar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [11] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- [12] Trianto. 2012. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [13] Wardani, Sri. 2002. Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw. Tesis UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.